



**GANGGUAN KEJIWAAN DESTRUksi *MELANCHOLIA*
PADA TOKOH UTAMA YUUKO MORIGUCHI
DALAM FILM “CONFESSIONS” KARYA KANAE MINATO**

NASKAH JURNAL

Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
menjadi Sarjana Sastra (S.S.)

Oleh:

EVA RISKI AMALIA
C12.2013.00454

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO
SEMARANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

Naskah jurnal ini telah disetujui oleh Pembimbing Skripsi Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro pada tanggal 24 Juli 2017.

Menyetujui,

Pembimbing Skripsi



Tri Mulyani Wahyuningsih, M.Hum.

GANGGUAN KEJIWAAN DESTRUksi MELANCHOLIA PADA TOKOH UTAMA YUUKO
MORIGUCHI DALAM FILM "CONFESSIONS" KARYA KANAE MINATO

Eva Riski Amalia, Tri Mulyani Wahyuningsih
Universitas Dian Nuswantoro

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Gangguan Kejiwaan Destruksi *Melancholia* pada Tokoh Utama Yuuko Moriguchi dalam Film "Confessions" Karya Kanae Minato oleh Eva Riski Amalia. Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis perilaku dan psikologis tokoh utama yaitu Yuuko Moriguchi setelah kehilangan anak kesayangannya, Sakuramiya Manami. Analisis menggunakan teori psikoanalisis dan teori *mourning and melancholia* dari Sigmund Freud.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Yuuko memasuki dua fase kejiwaan, yaitu fase *mourning* yang muncul karena hilangnya *libidinal cathexis* dan fase *melancholia* yang muncul setelah depresi yang tak kunjung reda. Kemudian dari *melancholia* tersebut menimbulkan efek destruktif, yaitu berubahnya kondisi psikologis dari tokoh Yuuko (efek internal) dan tertekannya mental kedua muridnya yang telah melenyapkan *libidinal cathexis* milik Yuuko (efek eksternal).

Gangguan jiwa *melancholia* mengharuskan Yuuko untuk memenuhi hasrat balas dendamnya. Balas dendam yang dilakukannya menggunakan pihak ketiga karena si pelaku masih dalam lindungan hukum. Yuuko dapat terlepas dari *melancholia* setelah pelaku telah merasakan perasaan yang sama seperti yang Yuuko rasakan.

Kata kunci : *Yuuko Moriguchi, Hasrat, Melancholia, Libidinal cathexis, Balas dendam*

ABSTRACT

This thesis is entitled Melancholic Revenge on The Main Character Named Yuuko Moriguchi in Kanae Minato's Movie Entitled "Confession" by Eva Riski Amalia. This study directs to analysis the main character, Yuuko Moriguchi's behaviour and psychological after she losing her beloved daughter, Sakuramiya Manami. This thesis's analysis using *Psychoanalytic* theory and *Mourning and Melancholia* theory by Sigmund Freud.

The result of this study can be concluded that Yuuko enters in two phases of psychological condition, there is *mourning* phase appears when she lost her *libidinal cathexis*, and then *melancholia* phase appears when she can not released her depression feeling. Afterwards, destructive effect from *melancholia* is rises, there is Yuuko's psychological condition has changed (internal effect) and her two students's mental was depressed after get rid of her *libidinal cathexis* (external effect).

Melancholia disorder force Yuuko to fullfil her desire for revenge. The revenge that her did using third parties because the killers is still under the protection of juvenile law. Yuuko can released her *melancholia* after the killers feel the same feelings as Yuuko feel.

Keywords : Yuuko Moriguchi, Desire, Melancholia, Libidinal cathexis, Revenge

要旨

エヴァ・リースキ・アマリアさんの論部は「告白」の映画から悠子森口のメランコリア精神病の復讐を分析するというタイトルです。本研究の方向付けることは桜宮まなみの愛する娘を失った後に、悠子森口の主人公の振る舞いと心理を分析します。論文の分析はSigmund Freudの「Psychoanalytic」と「Mourning and Melancholia」の理論を使う。

研究の結果は悠子さんが二段階に心理的の具合に入る。Mourningの具合は悠子さんが娘を失った時に現れる。それから、メランコリアの具合は悠子さんが鬱病の感じを離すことができない時に現れる。それで、メランコリアから破壊の効果が盛り上がり、悠子さんの鬱病の感じが変わった「内部の効果」と娘を失った後の悠子さんの生徒の心理を引き下げられました。

メランコリア精神病は悠子さんに復讐の欲求をしなければならないことをおしつけられる。殺害者はまだ少年法の保護下にありますから、復讐した彼女は第三者を使う。殺害者が悠子さんの同じ感じを感じずしているができた後に、悠子さんはメランコリアを離すことができる。

キーワード：悠子森口、欲求、メランコリア、*Libidinal cathexis*、復讐

PENDAHULUAN

Fungsi karya sastra bukan hanya sebagai bahan bacaan dan hiburan untuk pembaca saja, karya sastra juga merupakan salah satu objek bagi pengarang untuk penyaluran perasaan, hobi, bahkan kritikan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles (335SM) dalam teori *Poetica*, sastra merupakan sebuah pencucian emosi atau yang disebut juga *katharsis*, yaitu pembebasan tekanan bathin, emosi, dan perasaan entah dari sisi pengarang ataupun pembaca. Bahasan mengenai psikologi pun dapat diketahui dari suatu karya sastra, entah itu dari segi pengarang, latar belakang penciptaan karya sastra, ataupun dari suatu tokoh fiksi maupun ada di kehidupan nyata yang diciptakan oleh pengarang itu sendiri. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa secara ilmu sastra dapat berhubungan dengan ilmu psikologi yang disebut psikologi sastra.

Psikologi dibagi menjadi beberapa macam jenis yang sebagian besar saling berhubungan, seperti psikologi umum yang mendalami tingkah laku manusia, psikologi perkembangan yang membahas mengenai pembentukan sifat manusia, hingga psikologi abnormal yang mempelajari tentang penyimpangan kebiasaan-kebiasaan dari seorang manusia pada umumnya.

Ada banyak faktor penentu terbentuknya kepribadian, namun ada tiga aliran besar yang mendominasi, yaitu nativisme, empirisme, dan konvergensi. Pembentukan kepribadian aliran nativisme ditentukan hanya dari pengaruh lingkungan, sedangkan dari pendidikan kurang berpengaruh. Jadi, penentuan perkembangan individu dari turunan, sehingga dimungkinkan sifat anak dan orang tua memiliki banyak kesamaan. Dapat dikatakan kepribadian seseorang adalah bawaan lahir. Kemudian empirisme sendiri merupakan kebalikan dari nativisme, individu dilahirkan tanpa adanya pembawaan. Pembentukan kepribadian ditentukan oleh pengalaman selama hidupnya. Menurut John Locke (1704-1932), manusia yang lahir ke dunia itu bagaikan kertas putih, bersih dan suci.

Sedangkan konvergensi merupakan gabungan dari nativisme dan empirisme. Dalam karya sastra ini pengarang lebih cenderung pada aliran empirisme. Manusia dapat berubah kepribadian, tingkah laku, kebiasaan, dan kondisi psikologisnya dari sebuah pengalaman, terutama pengalaman buruk atau menyakitkan yang menimpa individu. Individu yang dulunya mungkin berperilaku santun dan ramah dapat berubah menjadi kejam saat mereka merasa disakiti. Dari *flashback* yang ditampilkan pun kurang menampilkan adanya persamaan sifat antara anak dengan orang tua.

Berubahnya kepribadian pun berpengaruh pula pada kondisi psikologisnya. Bila berubahnya kepribadian didapat dari pengalaman yang buruk, maka kondisi psikologisnya pun ikut terganggu. Misalnya, jika seseorang kehilangan seseorang yang sangat berharga, apalagi dengan cara yang tak ia inginkan tentu saja ada perasaan tidak menerima keadaan dan mungkin akan terlalu larut dalam kedukaan sehingga melakukan apa saja agar rasa kehilangannya dapat tergantikan, maka seseorang tersebut sudah masuk dalam gangguan psikologis *melancholia*.

Faktor utama penyebab terjadinya gangguan psikologis *melancholia* adalah kehilangan orang yang sangat berarti untuknya. Seseorang yang sudah menjadi *libidinal cathexis*, maka dia sudah seperti menjadi satu bagian dari subjeknya. Ketika subjek kehilangan, maka hilang juga jati dirinya. Seperti yang dialami Yuuko Moriguchi, ia kehilangan anak perempuan yang sangat disayanginya karena ulah kedua muridnya yang bernama Shuuya Watanabe dan Naoki Shitamura. Berawal dari Shuuya yang membuat penelitian ilmiah agar bisa menarik perhatian ibunya. Shuuya mencari sampel untuk percobaannya, kemudian dipilihlah Mana. Setelah itu, Shuuya mengajak salah satu siswa yang tertindas untuk menjadi eksekutornya dengan dalih ingin menjadi sahabat. Murid itu bernama Naoki. Yuuko sangat terpukul atas meninggalnya Mana, kemudian dia mencari siapa pembunuhnya. Tanpa diduga sebelumnya, ternyata pembunuh itu adalah muridnya sendiri, dan dengan bangga Shuuya mengakuinya bahwa dia telah membunuh Mana. Dari situlah jiwa destruksinya bergejolak karena sikap Shuuya yang tanpa bersalah telah menghilangkan nyawa anaknya. Yuuko sebenarnya ingin menuntut mereka, namun hal tersebut tak dapat dilakukan karena mereka masih dalam lindungan undang-undang hukum perlindungan anak. Yuuko pun tak kehilangan akal, dia pun membalaskan dendamnya dengan cara yang halus. Semua rencananya dilakukan tanpa melibatkan dirinya secara langsung, sehingga nama baik dia sebagai pengajar tidak tercoreng karena tindakan kriminalitas.

Hal menarik yang dapat diangkat dari kasus diatas adalah cara “memberi hukuman” kepada kedua muridnya yang telah melanggar hukum tersebut. Karena Yuuko juga ingin terlihat sebagai pengajar yang baik, maka dia tetap terlihat profesional dalam pemuasan *melancholia*-nya. Seperti mencari informasi mengenai kehidupan dan keluarga mereka, sifat dan watak mereka, hingga tetap mengamati keadaan mereka hingga hasratnya terpenuhi.

Tujuan yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tahapan psikologis dan perilaku dari tokoh Yuuko Moriguchi dari ketika dirinya kehilangan bagian dari identitas dirinya hingga mengidap gangguan kejiwaan *melancholia* dengan dorongan destruksinya beserta faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya hal tersebut.
2. Untuk mengetahui efek destruksi secara internal dan eksternal yang timbul dari gangguan kejiwaan *melancholia* Yuuko.
3. Untuk mengetahui perilaku dan cara Yuuko yang berperan sebagai ibu seiring memenuhi hasrat destruksinya, yaitu pembalasan dendam.

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Penelitian mengenai gangguan kejiwaan *melancholia* sudah pernah diteliti oleh Mohammad Iqbal pada tahun 2015 dengan judul “Misi Pembalasan Dendam Melankolia dalam Drama Musikal *Sweeney Todd – The Demon Barber of Fleet Street* karya Hugh Wheeler dan Stephen Sondheim”. Penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian dengan kajian psikoanalisis yang diajukan sebagai syarat kelulusan untuk Strata-1 di Universitas Indonesia.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang termasuk dalam cakupan penelitian kualitatif dan pendekatan psikologis. Penelitian kualitatif datanya berupa kalimat dan gambar. Menurut Koentjaraningrat (1976:30) bahwa penelitian yang bersifat deskriptif yaitu memberi penjelasan yang sedetail mungkin mengenai individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Metode deskriptif juga merupakan suatu metode yang menggambarkan keadaan atau objek penelitian yang dilakukan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya dan dipakai untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, mengkaji dan menginterpretasikan data. Pendekatan psikologis digunakan untuk mengungkapkan bagaimana kondisi psikologis Yuuko Moriguchi setelah kehilangan *libidinal canthexis*nya serta apa yang dilakukan Yuuko saat dia berada pada kondisi *melancholia*.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah studi pustaka (library research), yaitu dengan menelusuri sumber-sumber kepustakaan dengan cara membaca buku-buku maupun referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Data yang diperoleh dari berbagai referensi kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dan saran. Selain itu juga mengambil data dari berbagai situs internet.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis dengan metode observasi dan kajian pustaka. Observasi digunakan untuk mencari calon data yang berhubungan dengan teori dan masalah yang akan diangkat. Cara mencari calon data dengan menonton film dan mengambil ucapan dan adegan yang mempunyai makna tersirat ataupun tersurat didalam film tersebut. Jika calon data sudah terkumpul, maka kelompokan sesuai dengan kategori yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik

1. Tema

Tema utama yang diangkat dari film ini adalah keadaan sosial masyarakat Jepang pada zaman modern ini. Kehidupan sosial dari kalangan remaja yang kehadirannya ingin diketahui dan dikenal banyak orang hingga melakukan segala cara untuk mendapatkannya termasuk melakukan hal yang tidak terpuji.

2. Alur

Alur dalam film *Confessions* ini terbagi-bagi dalam banyak sekuen untuk mencapai kesan penuh teka-teki dalam memecahkan misteri dan mencari benang merah utamanya. Pertama bercerita tentang beberapa pernyataan Yuuko, kemudian diikuti oleh tokoh Mizuki, Shuuya, dan Naoki. Penonton seperti dibingungkan oleh potongan cerita yang terlihat tercecer di awal, namun semakin lama semakin mengungkap titik terang dari cerita tersebut.

3. Tokoh dan Penokohan

Penelitian ini terfokus akan tokoh dan penokohan pada tokoh Yuuko Moriguchi sebelum dan sesudah kehilangan putrinya. Wanita berambut hitam panjang di bawah bahu tanpa poni ini bernama Yuuko Moriguchi. Yuuko adalah seorang guru Sekolah Menengah Pertama. Dia selalu berpakaian rapi di berbagai acara dan dimanapun ia berada. *Outwear* yang sering ia pakai adalah jas atau *cardigan* berwarna gelap. Jika sedang bekerja di laboratorium selalu memakai jas laboratorium berwarna putih. Yuuko selalu memperlihatkan sisi profesionalitasnya sebagai pengajar dengan selalu berpakaian rapi. Bahkan diluar acara mengajar pun ia tetap berpakaian rapi.

Sebelum kehilangan putrinya, Yuuko merupakan guru yang rendah hati dan pengertian terhadap muridnya.

Pada menit ke 04.02 – 04.16 :

Yuuko : 私が自分にも効いてるのは二つだけです。生徒達を呼び捨てにしない。それからできる限り生徒と同じ目性に立ち、丁寧言葉で話す。友達そうのように、為口喋り愛、どんな相談にもある。

Yuuko : “*Watashi ga jibun ni mo kiiteruno wa futatsu dake desu. Seitotachi o yobisuteni shinai. Sorekara dekiru kagiri seito to onajime sei ni tachi, teinei kotoba de hanasu. Tomodachisou you ni, tameguchi shaberi ai, donna soudan ni mo aru.*”

Yuuko : “Ada dua prinsip yang saya pegang. Memanggil mereka dengan baik dan menggunakan bahasa yang sopan kepada mereka. Kemudian, berusaha sebaik mungkin menempatkan diri pada posisi yang sama dengan mereka seperti berbicara dengan mereka sebagaimana saya suka diajak bicara atau diskusi. Terbuka dengan mereka layaknya teman, membicarakan apapun yang mereka inginkan.”

Yuuko mempunyai dua prinsip yang dia pegang agar selalu menjadi pengajar yang baik untuk sekolahnya dan murid-muridnya. Prinsipnya sangat sederhana, namun mengena di beberapa hati murid-muridnya. Dari kalimat 生徒達を呼び捨てにしない yang berarti “...Memanggil mereka dengan baik dan menggunakan bahasa yang sopan kepada mereka...” menunjukkan bahwa Yuuko adalah pribadi yang rendah hati, karena kepada muridnya yang dapat dikatakan bahwa seseorang yang lebih muda darinya ia menggunakan panggilan dan bahasa yang sopan.

Selain rendah hati, Yuuko juga berusaha untuk sangat sabar dan terbuka kepada murid-muridnya. Pada kalimat それからできる限り生徒と同じ目性に立ち、丁寧言葉で話す。友達そうのように、為口喋り愛、どんな相談にもある memiliki arti “Kemudian, berusaha sebaik mungkin menempatkan diri pada posisi yang sama dengan mereka seperti berbicara dengan mereka sebagaimana saya suka diajak bicara atau diskusi.

Terbuka dengan mereka layaknya teman, membicarakan apapun yang mereka inginkan.” terlihat bahwa ia ingin dekat kepada murid-muridnya dengan menempatkan dirinya sebagai “teman” bagi muridnya dan menerima segala cerita curahan hati mereka.

Setelah kehilangan putrinya, sosok pengertiannya tetap ada, namun hanya sebagai kamufase agar dendamnya terbalaskan. Hal tersebut terlihat pada percakapannya dengan Mizuki di menit ke 01.20.01 – 01.20.36 :

Yuuko : わたなべ君が苛められていると言う翔太にはクラスに誰かがメッセージと言ったことしたほうが生徒たちも問題指揮持ちについて。そんなことすれば、苛めが躊躇される分かっている、態と言ったんです。苛めが傍聴した時、気掛かりしました。残酷なクラスメイト達を罪られ、殺されるか、自殺してくれればいいと思ってしまったから。いいがいて、優しいんですね、あなたがたは。

Yuuko : *“Watanabe-kun ga ijimerarete iru to iu shota wa kurasu ni dareka ga messe-ji to itta koto shita houga seitotachi mo mondai shiki mochi tsuite. Sonna koto sureba, ijime ga chuuchou sareru wakatte ite, wazato ittan desu. Ijime ga bouchou shita toki, ki gakari shimashita. Zankokuna kurasumeitotachi wo tsumi rare, korosareruka, jisatsu shite kureba ii to omotte shimashita kara. Ii ga ite, yasashiin desu ne, anata ga wa.”*

Yuuko : “Saat dia menanyakan tentang pembullying pada Watanabe, saya katakan dengan tegas kepadanya bahwa ada seorang murid telah menyebarkan di dalam kelas. Hal tersebut dapat membantu mereka untuk menghadapi semua masalah ini. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang semakin buruknya aksi pembullying tersebut, itu yang saya nyatakan padanya. Saya merasa kecewa saat mendengar bahwa Watanabe tidak dibullying lagi. Tadinya saya berpikir, ‘bagus sekali jika dia dikelilingi oleh teman sekelas yang memusuhinya. Sampai akhirnya dia bunuh diri atau salah seorang dari mereka melakukannya padanya’. Namun, saya rasa kalian anak-anak yang baik dari yang saya duga.”

Dari kalimat *クラスに誰かがメッセージと言ったこと* yang berarti “ada seorang murid telah menyebarkan di dalam kelas” itu hanyalah rekaan Yuuko semata, karena Yuuko sendirilah yang menyebarkan pesan tersebut ke dalam kelas agar murid-murid dapat tenang dalam menghadapi semuanya. Itu merupakan bukti bahwa Yuuko masih perhatian kepada murid-muridnya. Namun di sisi lain, rasa perhatiannya tersebut hanya kamufase agar dia mengetahui sudah seberat apa efek dari pembalasan dendamnya. Hal tersebut dinyatakan Yuuko pada kalimat *苛めが傍聴した時、気掛かりしました。残酷なクラスメイト達を罪られ、殺されるか、自殺してくれればいいと思ってしまったから* yang mempunyai arti “Saya merasa kecewa saat mendengar bahwa Watanabe tidak dibullying lagi. Tadinya saya berpikir, ‘bagus sekali jika dia dikelilingi oleh teman sekelas yang memusuhinya. Sampai akhirnya dia bunuh diri atau salah seorang dari mereka melakukannya padanya’”. Dari situlah Yuuko mengetahui bahwa efek dari gertakannya dapat membuat seluruh muridnya membenci Shuuya hingga terjadi adanya pembullying yang ditujukan pada Shuuya. Karena murid-muridnya tak ingin menjadi pembunuh seperti Shuuya, maka mereka tak akan sampai bertindak diluar batas sama seperti yang dilakukan Shuuya, yaitu pembunuhan. Shuuya juga mempunyai mental yang kuat terhadap bullying

yang ditujukan padanya, sehingga ia tak akan bunuh diri seperti yang dipikirkan oleh Yuuko. Hal tersebut membuat Yuuko kecewa sekaligus senang karena tak ada murid lainnya yang meniru perbuatan tidak berperi kemanusiaan yang dilakukan oleh Shuuya.

4. Latar

Latar yang diteliti meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana yang berhubungan dengan kematian Manami dan eksekusi pembalasan dendam yang dilakukan Yuuko kepada kedua muridnya.

Fase Kejiwaan yang Dialami Tokoh Utama

Berikut merupakan tahapan gejala menuju gangguan kejiwaan *melancholia* yang dialami oleh tokoh utama, Yuuko Moriguchi.

Fase Mourning

1. Rasa Duka Mendalam dan Penyesalan yang Berujung pada Depresi

Awal mula gejala dari *melancholia* adalah rasa duka yang mendalam karena hilangnya orang yang penting dalam hidupnya, yaitu seseorang yang telah menjadi *libidinal cathexis* baginya. Yuuko telah kehilangan putri semata wayangnya, Manami. Terdapat perasan tidak terima dalam dirinya karena selama ini dia telah membesarkan putrinya dengan sepenuh hati. Hal tersebut menunjukkan bahwa Yuuko telah memasuki fase *mourning*, yaitu fase kedukaan.

Ekspresi duka adalah suatu hal yang wajar yang dilakukan manusia saat kehilangan seseorang yang dicintainya. Namun, Kedukaan yang berlarut dan tak kunjung reda dapat menimbulkan depresi. Depresi yang berkepanjangan adalah depresi yang tidak wajar. Depresi inilah yang menggiring seseorang dapat mengidap gangguan jiwa *melancholia*. *Major depressive disorder* atau yang disebut gangguan depresi mayor adalah gangguan kejiwaan yang disebabkan oleh abnormalnya gejala depresi. *Major depressive disorder* merupakan salah satu gejala yang paling kuat yang dapat menghantarkan pada *melancholia*.

Dalam fase *mourning* mencangkup adanya ketidaknormalan depresi. seperti kasus Yuuko sendiri juga berawal dari depresi karena duka yang mendalam setelah kehilangan satu-satunya buah hati. Hal tersebut ditunjukkan pada pernyataan Yuuko pada menit ke 11.07 – 11.25 :

Yuuko : まなみはもういません。もう二度とあの小さな手が私に触れることありません。あのやわらかい頬や髪に私の手が触れることもありません。

Yuuko : “*Manami wa mou imasen. Mou nidou to ano chiisana te ga watashi ni fureru to arimasen. Ano yawarakai hoo ya kami ni watashi no te ga fureru koto mo arimasen.*”

Yuuko : “Manami telah tiada. Saya tak dapat lagi menyentuh tangan kecilnya. Saya tak dapat lagi menyentuh pipi mungil dan rambutnya yang halus.”

Yuuko menceritakan tentang kematian Manami di depan kelas dengan nada yang lirih sedih. Kelas yang semula ramai menjadi sunyi dan di iringi isak tangis dari dua murid perempuan di kelas itu.

Saat Yuuko mengatakan まなみはもういません, ekspresi dukanya sangat jelas terlihat, matanya berkaca-kaca menahan tangis. Dari cara penyampaiannya, Yuuko sangat

merasa kehilangan. Perasaan dukanya diikuti dengan rasa sesal. Hal tersebut diketahui dari pernyataan Yuuko yang selanjutnya, もう二度とあの小さな手が私に触れることありません。あのやわらかい頬や髪に私の手が触れることもありません。Rasa sesal Yuuko timbul karena ia tidak dapat lagi menyentuh tangan kecil Manami dan tak dapat lagi menyentuh pipi mungil dan rambut Manami yang halus karena Manami sudah tak ada lagi di dunia. Rasa sesal merupakan gejala awal dari duka. Pada bagian ini, Yuuko masih berada di fase normal pada tingkatan depresi karena kehilangan.

2. Menyalahkan Diri Sendiri

Perkembangan Yuuko semakin menunjukkan adanya perasaan tak mampu melepaskan diri dari kedukaan. Dirinya mulai menyalahkan diri sendiri. Karena kelalaiannya, Manami tenggelam di kolam renang dan akhirnya meninggal karena tidak sempat tertolong. Yuuko mengungkapkan rasa penyesalannya pada menit ke 11.27 – 11.34 :

Yuuko : まなみの死は、それは多分保護ちゃんとしての、私の責任です。

Yuuko : “*Manami no shi wa, sore wa tabun hogo chanto shite no, watashi no sekinin desu.*”

Yuuko : “Kematian Manami mungkin karena kesalahan saya. Saya telah gagal menjaga Manami.”

Polisi mengidentifikasi bahwa kematian Manami merupakan kecelakaan yang dilakukan oleh Manami sendiri. Yuuko sangat terpukul atas kematian Mana. Gejala depresi mulai menghampiri Yuuko setelah kehilangan Mana. Yuuko masih tidak terima apa yang telah terjadi, sehingga dia menyalahkan diri sendiri atas kelalaian yang dia lakukan yaitu tidak menjaga Manami dengan baik.

Seluruh perkataan Yuuko yaitu まなみの死は、それは多分保護ちゃんとしての、私の責任です merupakan refleksi dari bentuk depresi yang Yuuko alami. Yuuko menganggap kematian Manami sebagai bentuk kegagalan dirinya yang tak mampu menjaga Manami dengan baik. Menyalahkan diri sendiri merupakan salah satu tanda abnormalnya depresi.

3. Mulai Mencari Sebab dan Kesalahan yang Membuat Hilangnya *Libidinal Cathexis* dan Perasaan Tidak Terima Kenyataan yang Terjadi

Yuuko merasa ada yang janggal dengan kematian Manami. Hal itu diketahuinya saat Yuuko akan mengambil barang-barang milik Manami yang tertinggal di rumah Bu Takenaka. Bu Takenaka mengumpulkan barang-barang milik Manami menjadi satu di dalam sebuah kotak. Di dalam kotak tersebut terdapat dompet *Cotton Bunny* yang tak pernah dia belikan untuk Manami.

Kemudian Yuuko teringat saat kejadian di pusat perbelanjaan saat Manami merengek meminta dibelikan dompet bergambar *Cotton Bunny*. Yuuko sempat bertemu salah satu muridnya yang bernama Naoki. Naoki melihat kejadian tersebut. Yuuko mengingat perkataan Naoki saat di pusat perbelanjaan.

Saat di pusat perbelanjaan, dengan suara lantang Naoki mengatakan “Mengapa tak kau belikan saja? Kan’ Hanya dompet!”. Naoki berkata seperti itu karena dirinya masih merasa kesal kepada Yuuko. Yuuko saat itu hanya diam saja, dia fokus menenangkan Manami.

Dari situlah muncul kecurigaan Yuuko terhadap Naoki. Yuuko juga sempat membuka dompet itu. Di dalamnya terdapat rangkaian komponen elektronika mirip

seperti penemuan Shuuya yang pernah diujikan padanya. Kemudian Yuuko mencari banyak informasi untuk mengungkap kebenaran dari kematian Manami. Yuuko berhasil mengungkap semua sehingga ia menarik kesimpulan seperti pada pernyataannya di menit ke 11.36 – 11.56 :

Yuuko :でも、このまま終わりにできない。まなみは死にました。でも、事故死はありません。まなみはこのクラスの生徒に殺しました。

Yuuko : “*Demo, konomama owari ni dekinai. Manami wa shinimashita. Demo, jikoshi wa arimasen. Manami wa kono kurasu no seito ni koroshimashita.*”

Yuuko : “Namun, saya tak bisa mengakhiri begitu saja. Kematian Manami bukanlah kecelakaan. Namun, karena pembunuhan. Manami dibunuh oleh murid yang sedang berada dikelas ini.”

Yuuko dengan tegas menyatakan hal tersebut. Seketika suasana menjadi sepi dan suram. Murid-murid terkejut dan bertanya-tanya “siapakah pembunuhnya?”.

Depresi Yuuko sudah berada di puncak batas kewajaran. Hal itu terlihat pada kalimat *でも、このまま終わりにできない。まなみは死にました。でも、事故死はありません。* Yuuko tak akan membiarkan kasus kematian Manami berakhir begitu saja karena kematian Manami bukanlah sebuah murni kecelakaan seperti yang dikatakan oleh polisi. Perasaan tidak terimanya tersebut menyiratkan tentang adanya dendam dalam hatinya yang harus segera dibalaskan. Terlebih pelakunya sendiri merupakan anak didiknya sendiri, seperti yang dia katakan pada kalimat *まなみはこのクラスの生徒に殺しました。* Yuuko seperti merasa dikhianati oleh kedua muridnya tersebut. Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa Yuuko sudah menderita *major depressive disorder* karena gejala depresi Yuuko sudah termasuk depresi yang abnormal. Gejala paling parah adalah ketika adanya perasaan ingin membalaskan dendam. Kemudian, dilihat dari penyebab timbulnya depresi yang dialami Yuuko adalah depresi eksogen karena masalah yang memicu timbulnya depresi berasal dari luar tubuh Yuuko, yaitu kematian Manami karena ulah kedua muridnya. Sehingga Yuuko mempunyai konflik pribadi kepada kedua muridnya tersebut. *Major depressive disorder* yang diidap Yuuko membawa Yuuko lebih terpuruk hingga dia memasuki fase gangguan kejiwaan *melancholia*.

Fase Melancholia

1. *Libidinal Cathexis*, Manami sebagai Pelengkap Diri

Fase *mourning* yang berlebihan maka berkembang menjadi fase *melancholia*. Penyebab utama timbulnya *melancholia* adalah hilangnya *libidinal cathexis*. Bagi penderita *melancholia*, *libidinal cathexis* merupakan bagian dari identitas dirinya. Jika hal tersebut hilang, maka penderita juga merasa bagian dirinya juga akan menghilang. Seperti yang dialami Yuuko semenjak meninggalnya Manami, dia merasa ada yang kurang dalam hidupnya. Hal tersebut dijelaskannya pada menit ke 15.17 – 15.30 :

Yuuko :多分、まなみは死んだとき、私の心大切な何かも死んでしまったのかも知りません。

Yuuko : “*Tabun, Manami wa shinda toki, watashi no kokoro taisetsu na nanikamo shinde shimatta no kamo shirimasen.*”

Yuuko : “Mungkin, saat Manami telah pergi, saya yakin bagian penting dari saya pun turut menghilang.”

Ketika *libidinal cathexis*nya menghilang, maka subjek merasa sebagian dari dirinya atau identitasnya pun ikut menghilang. Yuuko merasakan hal tersebut seperti yang dia katakan di kalimat 多分、まなみは死んだとき、私の心大切な何かも死んでしまったのかも知りません. Menghilangnya sosok Manami karena direnggut oleh kematian membuat Yuuko kehilangan sosok dirinya juga. Hal tersebut juga mengubah kepribadian Yuuko yang semula memiliki sikap mengasihi menjadi sikap yang kejam. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Yuuko tidak dapat merelakan dan melupakan kepergian Manami, *libidinal cathexis*-nya.

2. Gagalnya Sakuramiya sebagai Substitusi *Libidinal Cathexis*

Yuuko berharap setelah ini dia dapat sedikit ditenangkan oleh Sakuramiya, ayah Manami. Namun tak sesuai harapan Yuuko, karena Sakuramiya membawa kabar buruk untuk dirinya. Hal tersebut dikatakan Yuuko pada menit ke 15.02 – 15.15 :

Yuuko : 彼は私に AIDS 発症したこと告白しました。彼の余命が後数ヶ月あること。私は何も至られなかった。

Yuuko : “*Kare wa watashi ni AIDS hasshou shita koto kokuhaku shimashita. Kare no yomei ga ato suukagetsu aru koto. Watashi wa nani mo itarareranakatta.*”

Yuuko : “Beliau bercerita kepada saya tentang kondisinya yang makin memburuk menjadi AIDS. Hidupnya diperkirakan tinggal beberapa bulan lagi. Saya tak sanggup berbicara apapun kepadanya.”

Yuuko seakan kembali merasakan kehilangan sosok yang penting di hidupnya. Seseorang yang diharapkan dapat menjadi pengganti sosok *libidinal cathexis*-nya juga akan segera meninggalkannya. Dari kalimat 私は何も至られなかった menunjukkan adanya perasan perih dalam hatinya. Secara tersirat bahwa sikap diamnya memiliki arti bahwa dia tak akan lagi bisa menemukan pengganti yang dapat melengkapi identitas dirinya yang hilang. Hal tersebut dapat memperparah kondisi kejiwaan Yuuko.

3. Keinginan Destruksi untuk Melenyapkan Faktor Penyebab Hilangnya *Libidinal Cathexis*

Ketidak mampuan Yuuko dalam merelakan Manami dan mencari substitusi dari *libidinal cathexis*, membuat kondisi *melancholia* Yuuko semakin memburuk. Kemudian timbulah hasrat ingin melenyapkan faktor yang membuat *libidinal cathexis*-nya menghilang. Keinginan destruksinya itu adalah berupa pembalasan dendam.

Balas dendam Yuuko disini bertujuan untuk melampiaskan keinginan destruksinya agar ia dapat terlepas dari gangguan *melancholia* hingga dia sudah puas dengan hasil yang diinginkan, yaitu si faktor (seseorang) tersebut merasakan hal yang sama seperti yang Yuuko derita. Hal tersebut terlihat pada menit ke 21.08 – 21.10 :

Yuuko : 「殺していたい。」、その時私は本気でしようと思いました。

Yuuko : “*Koroshite itai.*’, *sono toki watashi wa kihon deshō to omoimashita.*”

Yuuko : “*Saya ingin membunuh anak itu.*’, *Itulah yang saya pikirkan saat itu.*”

Pada kalimat 殺していたい menunjukkan bahwa keinginan untuk membunuh si pelaku merupakan hasrat murni yang ada di dalam benak Yuuko. Kalimat tersebut sudah cukup mewakili keinginan Yuuko untuk membalas dendam agar si pelaku dapat merasakan apa yang dirasakan oleh putrinya, yaitu nyawa dibalas dengan nyawa pula.

Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa depresi abnormal yang dialami Yuuko sudah memasuki tahap depresi sekunder. Depresi sekunder adalah depresi yang dapat menyebabkan gangguan kejiwaan lain selain *major depressive disorder*, yaitu gangguan kejiwaan *melancholia*. Gejala terfatal dari gangguan kejiwaan *melancholia* adalah dimana sang penderita harus melenyapkan faktor yang menyebabkan hilangnya *libidinal cathexis* untuk memuaskan hasrat destruksinya agar dirinya dapat terlepas dari rasa depresinya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan dapat dikatakan bahwa inti dari kisah tokoh utama, Yuuko Moriguchi dalam film *Confessions* adalah pembalasan dendam yang berakhir dengan kehancuran di berbagai pihak. Yuuko menunjukkan tanda-tanda bahwa dia telah mengalami gangguan kejiwaan *melancholia* karena hilangnya *libidinal cathexis*. *Libidinal cathexis* yang tak dapat digantikan menyebabkan Yuuko melakukan hasrat destruksi tersebut. Kemudian Yuuko mulai memasuki beberapa fase kejiwaan hingga *melancholia* yang dideritanya menghilang.

Fase kejiwaan yang dialami tokoh Yuuko sebagai berikut :

1. Fase *mourning* muncul karena Yuuko kehilangan *libidinal cathexis*-nya. Yuuko gagal menjadikan Sakuramiya sebagai substitusi dari *libidinal cathexis*, sehingga menyebabkan timbulnya depresi abnormal yang berkepanjangan. Ketidak-normalan tersebut berupa rasa penyesalan yang berlebihan dan tindakan yang selalu menyalahkan diri sendiri.
2. Fase *melancholia* muncul setelah depresi yang diderita Yuuko tak kunjung reda. Hasil dari rasa depresi tersebut adalah adanya rasa ingin membalas dendam. Yuuko harus melampiaskan balas dendamnya kepada Shuuya dan Naoki agar terbebas dari *melancholia* dengan cara membuat mental pelaku tertekan hingga akhirnya membunuh ibunya masing-masing secara sengaja (Naoki) dan secara tidak sengaja (Shuuya).

Gangguan kejiwaan *melancholia* memiliki efek destruktif, yaitu :

1. Efek destruktif *melancholia* secara internal yaitu berubahnya kondisi psikologis dari tokoh Yuuko.
2. Efek destruktif *melancholia* secara eksternal terjadi pada Naoki dan Shuuya, orang yang melenyapkan *libidinal cathexis* milik Yuuko, yaitu membuat mental pelaku tertekan.

Pembalasan dendam yang dilakukan oleh Yuuko melalui serangkaian tindakan dengan menggunakan pihak ketiga yang dilakukan secara cermat.

Terbalasnya dendam Yuuko merupakan akhir dari derita yang diakibatkan oleh gangguan kejiwaan *melancholia*. Penyakit gangguan kejiwaan *melancholia* dapat hilang ketika orang tersayang milik Naoki dan Shuuya juga menghilang. Pada intinya, Yuuko ingin para pelaku dapat merasakan perasaan yang sama seperti yang Yuuko rasakan.

DAFTAR PUSTAKA

Karya Cetak :

- Freud, Sigmund. (1917). *Mourning and Melancholia. The Standart Edition of The Complete Psychological Works of Sigmund Freud, Volume XIV (1914-1916) : On the History of the Psycho-Analytic Movement, Papers on Metapsychology and Other Works.* (Diterjemahkan oleh James Strachey). London : The Hogart Press and The Institute of Psycho-Analysis.
- _____. (1923). *The Ego and The Id, Freud – Complete Works.* (Diterjemahkan oleh Joan Riviere). London : The Hogart Press.
- Jaenudin, Ujam. (2015). *Teori-Teori Kepribadian.* Bandung : Pustaka Setia.
- Mercer, Jenny & Debby Clayton. (2012). *Psikologi Sosial.* Jakarta : Erlangga.
- Noor, Rediyanto dkk. (2009). *Pengantar Pengkajian Sastra.* Semarang : Fasindo.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra.* Bandung : Angkasa.
- Semiun, Yustinus. (2006). *Kesehatan Mental 2.* Depok : Kanisius.

Media Elektronik :

- Dewiana, Rizki Adinda. (2011). *Analisis Trauma dan Dendam Hannibal Lecter dalam Novel Hannibal Rising Karya Thomas Harris (Skripsi Gelar S1, Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro).* Desember 2011. <http://core.ac.uk/download/files/379/11733574.pdf>. (diakses pada 11 Januari 2015).
- Gita, Sonia. (2012). *Struktur Naratif dan Penokohan Tokoh Utama pada Novel Garuda Putih Karya Suparto Brata (Bab 2 Skripsi Gelar S1 Universitas Negeri Yogyakarta).* 4 Desember 2012. <http://eprints.uny.ac.id/8242/3/BAB%202-08205241004.pdf>. (diakses pada 20 Januari 2017).
- Katsunori Kai. (2009). *Junevile Criminal Responsibility and Punishment in Japan (The First Workshop on Contemporary Aspect of Youth Criminality).* 18 – 19 April 2009. <http://www.waseda.jp/foaw/icl/assets/uploads/2014/05/A02859211-00-000290001.pdf>. (diakses pada 16 Januari 2017).
- Notiqotul, Muniroh. (2012). *Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel Moi Nojoud, 10 Ans, Divorcee Karya Nojoud Ali dan Delphine Minoui : Sebuah Sosiologi Sastra (Bab 2 Skripsi Gelar S1 Universitas Negeri Yogyakarta).* 5 Desember 2012. <http://eprints.uny.ac.id/8360/3/BAB%202-07204241003.pdf>. (diakses pada 20 Januari 2017).
- Menganalisis Unsur Intrinsik Novel Remaja.* <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=73988&val=4703>. (diakses pada 20 Januari 2017).